

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji dari penyelenggaraan pendidikan pada level mikro adalah mengenai kinerja mengajar guru. Betapa tidak, sebab guru menurut Hasan dalam Rasto (2006:21) merupakan andalan utama dalam pelaksanaan acara kurikuler. Hal ini senada dengan pendapat Suryadi dalam Rasto (2006:21) yang mengatakan bahwa “pihak yang paling berperan terhadap pendidikan di sekolah adalah guru.” Ungkapan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, guru adalah jantungnya. Tanpa denyut keterlibatan aktif korps guru, kebijakan pembaruan pendidikan secanggih apapun akan berakhir sia-sia.

Berkaitan dengan hal ini, guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti kegiatan pendidikan di sekolah adalah belajar mengajar yang memerlukan peran guru didalamnya. Iim Wasliman (2006:63) mengemukakan berdasarkan hasil studi di Negara-negara berkembang, guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa (36%), selanjutnya manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%).

Kualitas kinerja mengajar guru salah satunya tercermin dari prestasi belajar yang diraih siswa. Sebagai gambaran untuk kondisi SMA Pasundan di Kota Bandung dapat dilihat dari tabel dan gambar di bawah ini :

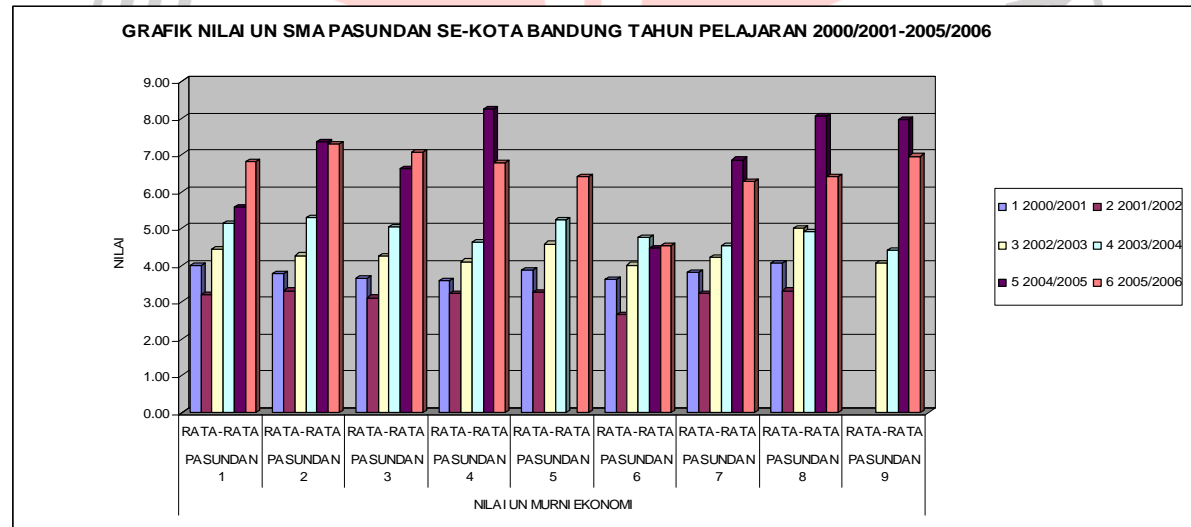
Tabel I.1
Laporan Hasil Sekolah
Ujian Nasional Tahun Ajaran 2000/2001 – 2005/2006

NO	TAHUN	NILAI UJIAN NASIONAL EKONOMI								
		PAS 1 Rata-rata	PAS 2 Rata-rata	PAS 3 Rata-rata	PAS 4 Rata-rata	PAS 5 Rata-rata	PAS 6 Rata-rata	PAS 7 Rata-rata	PAS 8 Rata-rata	PAS 9 Rata-rata
1	2000/2001	4.00	3.77	3.65	3.57	3.86	3.62	3.81	4.05	**
2	2001/2002	3.20	3.31	3.12	3.23	3.27	2.65	3.22	3.31	**
3	2002/2003	4.43	4.26	4.24	4.10	4.58	4.01	4.22	5.02	4.06
4	2003/2004	5.14	5.29	5.04	4.63	5.24	4.75	4.53	4.92	4.41
5	2004/2005	5.59	7.35	6.63	8.25	*	4.47	6.87	8.06	7.97
6	2005/2006	6.83	7.29	7.08	6.78	6.40	4.54	6.27	6.41	6.96

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi, Data diolah

*) Tidak ada peserta ujian

**) Sekolah belum berdiri



Gambar I.1
Nilai Ujian Nasional SMA Pasundan di Kota Bandung
Tahun Ajaran 2000/2001-2005/2006

Dari tabel 1.1 dan gambar 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa nilai UN mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 1 pada tahun 2000/2001-2005/2006 terus menerus mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2001/2002 mengalami penurunan.

Nilai UN mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 2 pada tahun 2001/2002 dan tahun 2005/2006 mengalami penurunan, tapi selain tahun-tahun tersebut nilai UN SMA Pasundan 2 mengalami peningkatan.

Nilai UN mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 3 pada tahun 2000/2001-2005/2006 terus menerus mengalami peningkatan, kecuali pada tahun ajaran 2001/2002 mengalami penurunan.

Hampir sama dengan SMA Pasundan 2 Nilai UN mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 4 untuk mata pelajaran ekonomi pada tahun ajaran 2001/2002 dan tahun ajaran 2005/2006 mengalami penurunan, tapi selain tahun-tahun tersebut mengalami peningkatan.

Hampir sama dengan SMA Pasundan 4 nilai UN mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 5 untuk mata pelajaran ekonomi pada tahun ajaran 2001/2002 dan tahun ajaran 2005/2006 mengalami penurunan, tapi selain tahun-tahun tersebut mengalami peningkatan, pada tahun 2004/2005 tidak ada data yang diperoleh karena tidak ada peserta ujian.

Nilai UN mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 6 pada tahun 2000/2001-2005/2006 umumnya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2001/2002 dan 2004/2005 mengalami penurunan.

Hampir sama dengan SMA Pasundan 4 Nilai UN mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 7 untuk mata pelajaran ekonomi pada tahun ajaran 2001/2002 dan tahun ajaran 2005/2006 mengalami penurunan, tapi selain tahun-tahun tersebut mengalami peningkatan.

Nilai UN mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 8 sangat fluktuatif, hal itu bisa dilihat dari fluktuasi peningkatan dan penurunan yang terjadi tiap tahunnya.

Pada tahun ajaran 2000/2001 dan 2001/2002 SMA Pasundan 9 belum memiliki nilai UN dikarenakan SMA tersebut belum memiliki peserta ujian karena sekolah tersebut baru berdiri sekitar dua tahun, baru pada tahun 2002/2003 SMA tersebut mengikuti UN. Pada tahun 2002/2003-2004/2005 secara terus menerus nilai UN mata pelajaran ekonomi mengalami peningkatan, tapi pada tahun 2005/2006 mengalami penurunan.

Secara keseluruhan SMA Pasundan di Kota Bandung pada tahun ajaran 2001/2002 mengalami penurunan nilai UN untuk mata pelajaran ekonomi. Sedangkan pada tahun ajaran 2005/2006 SMA yang mengalami penurunan yaitu SMA Pasundan 2, SMA Pasundan 4, SMA Pasundan 7, SMA Pasundan 8, dan SMA Pasundan 9.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata UN SMA Pasundan di Kota Bandung untuk tahun ajaran 2000/2001 sampai dengan 2005/2006 dalam mata pelajaran ekonomi SMA Pasundan 6 memperoleh nilai rata-rata di bawah 5.00.

Tabel I.2
Jumlah Peserta UN SMA Pasundan di Kota Bandung
Tahun Ajaran 2005/2006

Keterangan Sekolah	Peserta Ujian	Tidak Lulus (%)
Pasundan 1	338	2 (0.592)
Pasundan 2	270	0 (0.000)
Pasundan 3	347	0 (0.000)
Pasundan 4	61	0 (0.000)
Pasundan 5	24	1 (4.167)
Pasundan 6	38	10 (26.316)
Pasundan 7	274	3 (1.095)
Pasundan 8	280	0 (0.000)
Pasundan 9	44	0 (0.000)

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi, Data diolah

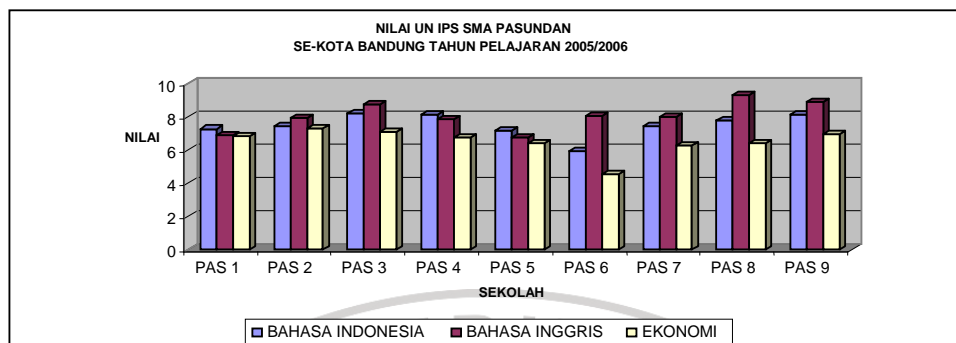
Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebagian besar SMA Pasundan di Kota Bandung pada tahun 2005/2006 peserta ujiannya dinyatakan lulus semua, kecuali SMA Pasundan 1, Pasundan 6, dan Pasundan 7 ada peserta ujian yang tidak lulus. Peserta ujian yang tidak lulus paling banyak yaitu SMA Pasundan 6 dengan jumlah peserta tidak lulus sebanyak 10 orang atau 26.316%.

Sebagai perbandingan nilai UN mata pelajaran ekonomi dengan nilai mata pelajaran lainnya yang di Ujikan dapat dilihat pada tabel 1.3 dan gambar 1.2 di bawah ini:

Tabel I.3
Nilai UN IPS SMA Pasundan di Kota Bandung
Tahun Ajaran 2005/2006

Mata Pelajaran Sekolah	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Ekonomi
Pasundan 1	7.27	6.89	6.83
Pasundan 2	7.42	7.95	7.29
Pasundan 3	8.22	8.78	7.08
Pasundan 4	8.13	7.85	6.78
Pasundan 5	7.18	6.76	6.40
Pasundan 6	5.94	8.09	4.54
Pasundan 7	7.45	7.98	6.27
Pasundan 8	7.80	9.29	6.41
Pasundan 9	8.13	8.92	6.96

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi, Data diolah



Gambar I.2
Nilai UN IPS SMA Pasundan di Kota Bandung
Tahun Ajaran 2005/2006

Berdasarkan tabel 1.3 dan gambar 1.2 di atas terlihat bahwa bahwa nilai UN mata pelajaran ekonomi masih berada dibawah nilai mata pelajaran lainnya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Berdasarkan data-data yang disajikan di atas terlihat bahwa prestasi belajar siswa sebagai salah satu indikator mutu pendidikan belum mencapai tingkat yang memuaskan, baik dari fluktuasi perolehan nilai rata-rata UN dari tahun ke tahun, dari jumlah kelulusan maupun dari perbandingan nilai mata pelajaran Ekonomi dengan mata pelajaran IPS lainnya yang di Ujian Nasional-kan yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Hal ini tentu saja tidak bisa dibiarkan karena berkaitan dengan kualitas SDM yang pada akhirnya akan menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang siswa atau individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain, faktor tersebut berasal baik internal maupun eksternal.

Masih rendahnya nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang di Ujian Nasional-kan diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang ada dalam diri siswa itu sendiri meliputi (motivasi, minat, persepsi siswa terhadap guru, sikap maupun kondisi fisik dan psikis siswa), maupun faktor eksternal, yang ada diluar diri siswa meliputi (kompetensi guru, latar belakang pendidikan guru, metode mengajar, kurikulum, keluarga, fasilitas belajar).

Selain karena faktor siswa, rendahnya nilai UN disebabkan beberapa faktor eksternal, seperti kemampuan guru mengajar yaitu rendahnya penguasaan materi pelajaran pada semua jenjang, sistem pelatihan guru yang ada selama ini belum berhasil meningkatkan kinerja guru yang memadai untuk memperbaiki KBM yang mampu meningkatkan prestasi belajar (Balitbang dalam Subijanto, 2003:581).

Berdasarkan World Bank dalam Subijanto (2003:581), rumusan permasalahan berkaitan dengan kualitas pendidikan adalah terdapat sembilan faktor penyebab utama rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) struktur insentif guru yang tidak mendukung bagi penyelenggaraan pengajaran yang efektif, (2) sedikitnya waktu belajar untuk SD, khususnya kelas 1 dan 2, (3) tidak tersedianya sumber belajar pada sekolah di daerah miskin (*under served areas*) (4) sebagian guru tidak memenuhi syarat untuk mengajar bidang studi dan kurang memahami metode pengajaran yang baik, (5) rendahnya mutu buku pelajaran, (6) kurikulum yang berat dan tidak terpadu, (7) sistem penilaian yang

tidak efisien, (8) kelembagaan pendidikan yang tidak efektif, dan (9) manajemen sekolah yang tidak efisien, terutama tugas dan fungsi kepala sekolah.

Secara empirik, jumlah guru pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan sampai dengan tahun 2002/2003 berjumlah 2.691.957 (Jalal dalam Subijanto, 2006:486). Dari jumlah tersebut, kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru sangat beragam (dari sekolah lanjutan tingkat atas sampai pascasarjana). Namun demikian, ditinjau dari aspek kelayakan guru mengajar, masih cukup banyak guru yang tidak layak mengajar (SD = 32,9%; SMP = 35,9%; SMA = 32,9%; dan SMK = 43,3%). Jika dicermati lebih lanjut dari jumlah guru tersebut, guru PNS yang berpendidikan dibawah sarjana dan dianggap tidak profesional berjumlah 1.203.408 orang, sedangkan guru yang dianggap berpotensi profesional sebanyak 470.589 orang.

Sebuah fakta yang sama mengejutkannya yakni masih ada sekolah-sekolah yang memiliki guru yang tidak berlatar belakang pendidikan kependidikan, di sekolah-sekolah tersebut masih terdapat guru, baik SD, SMP, SMA, maupun SMK, yang hanya lulusan SMA, Pondok Pesantren, atau lulusan Perguruan Tinggi yang bukan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sebagai contoh ada Sarjana Non-kependidikan yang mengajar bukan bidangnya, dan bahkan ada pula guru lulusan LPTK yang sudah enggan meningkatkan kompetensi mereka (Baedhowi, 2006:281).

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tidak dapat dipisahkan peran tenaga pendidik dan kependidikan. Guru dan dosen, sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dan strategis, dan karena itulah,

menurut Davies dan Ellison dalam Baedhowi (2006:279) guru merupakan *the key person in the classroom*. “Sebutan *the key in the classroom* bagi tenaga pendidik, terutama guru, memang sangat beralasan mengingat peran guru yang tidak dapat digantikan oleh apapun” (Levine dalam Baedhowi, 2006:279).

Dari fakta-fakta tersebut, pengukuran terhadap kemampuan guru menarik untuk dikaji, karena untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya melalui peningkatan sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut, yaitu tenaga kependidikan. Bahkan dalam UU No.14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan, kemampuan guru yang akan diteliti hanya meliputi kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi: kompetensi pedagogik sebagai variabel X1, kompetensi kepribadian sebagai variabel X2, kompetensi sosial sebagai variabel X3, kompetensi profesional sebagai variabel X4, serta prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebagai variabel Y, atas dasar tersebut penulis mengambil tema penelitian dengan judul: **“Identifikasi Kompetensi Guru Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi” (Suatu Kasus pada SMA Pasundan di Kota Bandung).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kompetensi guru ekonomi pada SMA Pasundan di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi?
5. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi?
6. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara simultan terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran kompetensi guru ekonomi pada SMA Pasundan di Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

- c. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi.
- d. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- e. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- f. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara simultan terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai kompetensi guru yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
- 2) Dapat meningkatkan pemahaman tentang teori – teori yang diterima dibangku kuliah.
- 3) Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada tenaga kependidikan guna meningkatkan kompetensinya sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang No.14 Tahun 2005.

- 2) Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak terkait mengenai peningkatan kompetensi guru guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang merupakan aktualisasi dari potensi yang dimilikinya. Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensi siswa. Bentuk manifestasi tersebut salah satunya ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bloom et.al. dalam Djamaah Sopah (2000:126) “yang mengidentifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan motorik).”

Menurut Gagne dan Driscoll dalam Djamaah Sopah (2000:126) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran.”

Senada dengan itu, Briggs dalam Baso Intang Sappaile (2005:671) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.”

Berhasil tidaknya seorang siswa meraih prestasi belajarnya tergantung dari banyak hal, atau tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. B.Bloom

dalam Djamaah Sopah (2000:126) mengemukakan “tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran.”

Hal ini diperjelas oleh Suryabrata dalam Djamaah Sopah (2000:126) yang menyatakan bahwa:

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (faktor internal) maupun faktor dari luar (faktor eksternal), yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis (misalnya kecerdasan, motivasi berprestasi, dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran).

Dari teori dan pendapat diatas penulis ingin lebih mengkhususkan untuk meneliti prestasi belajar siswa dilihat dari faktor eksternal yaitu kompetensi guru. Mengingat pentingnya peran dan tanggung jawab guru, maka tidak berlebihan apabila untuk menduduki jabatan seorang guru diperlukan suatu keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa adanya keahlian sebagai guru. Guru profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang dikembangkan melalui jenjang pendidikan.

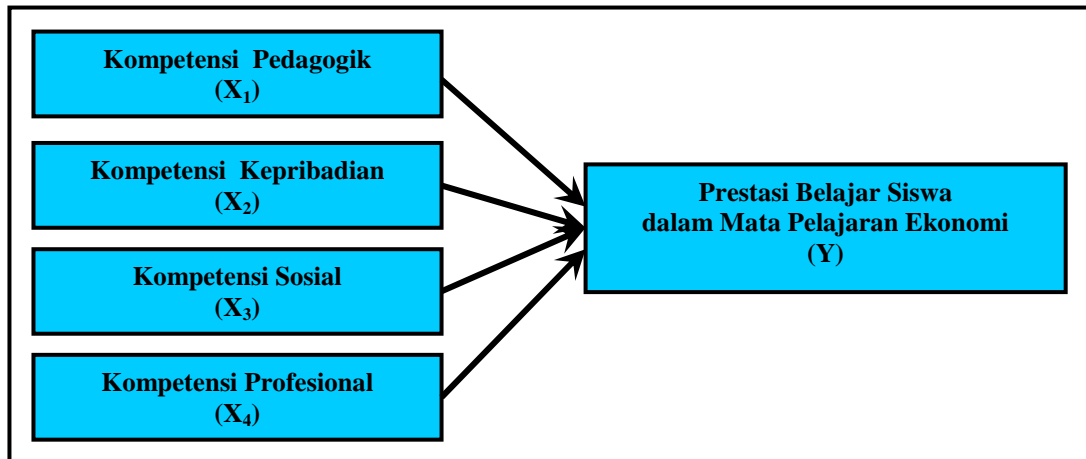
Kompetensi guru ialah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada diri seseorang agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai guru. Adapun pengertian lain mengenai kompetensi guru yaitu “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya” (Baedhowi,2006:280).

Sementara itu penjabaran kompetensi menurut perundangan khususnya Undang-undang RI. No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Merujuk pada Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menerangkan bahwa keempat kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, Pertama, dimensi kompetensi pedagogik, dimensi ini merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, dimensi kompetensi kepribadian, dimensi ini merupakan kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Ketiga, dimensi kompetensi sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, dimensi kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam.

Penguasaan kompetensi bagi seorang guru merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki, dengan penguasaan kompetensi menurut Undang-undang RI No.14 tahun 2005 yang meliputi penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, seorang guru akan bisa menciptakan suatu proses belajar mengajar yang efektif serta iklim belajar yang kondusif sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan situasi belajar yang efektif, maka akan dapat dipastikan tujuan proses belajar mengajar akan dapat tercapai. Dengan

begitu, prestasi belajar siswa itu sendiri akan meningkat pula. Sehingga dapat ditarik benang merah dan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar I.3
Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan dasar terhadap suatu masalah. Dan hipotesis menurut Sugiyono (2006 : 51) yaitu suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan masalah diatas maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor

Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara simultan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

2. Hipotesis Minor

1. Kompetensi pedagogik berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kompetensi kepribadian berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
3. Kompetensi sosial berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
4. Kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

